

Nilai Moral dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya Nh.Dini

Rahel Junitha Nokas^{1*}, Richard Oematan², Sanhedri Boimau³

^{1,2,3} Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Korespondensi penulis: rahelnokas19@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze the moral values contained in the novel "Pada Sebuah Kapal" (On a Ship) by Nh. Dini. The main focus of this research is to identify how both good moral values and bad moral values are reflected through the actions, speech, and conflicts experienced by the characters, particularly the main character named Sri. The method used in this study is descriptive qualitative with a sociology of literature approach. The primary data source is the novel "Pada Sebuah Kapal" by Nh. Dini, published in February 2023. Data collection techniques were carried out through careful reading and note-taking of text quotations that reflect ethical and moral principles. Data analysis techniques include the stages of examination, identification, in-depth analysis, and drawing conclusions. The results of the study show that there are two categories of moral values in the novel. First, good moral values which include independence, honesty, responsibility, social relationships, and fortitude in facing life's trials. Second, bad moral values are presented through dishonesty and infidelity (unfaithfulness in marriage). Through the inner struggle of the character Sri, this novel portrays a woman's struggle in seeking happiness and self-identity amidst the moral consequences of every decision made. The conclusion of this study emphasizes the importance for readers to emulate positive values as character-building elements and to regard negative values as lessons to be avoided in order to maintain integrity in social relationships and personal life.*

Keywords: *Moral; Values; and Novel.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel "*Pada Sebuah Kapal*" karya Nh.Dini. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana nilai moral baik dan nilai moral tidak baik yang tercermin melalui tindakan, ucapan, dan konflik yang dialami oleh tokoh, khususnya tokoh utama bernama Sri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data utama adalah novel "*Pada Sebuah Kapal*" karya Nh.Dini cetakan Februari 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat secara cermat terhadap kutipan-kutipan teks yang merefleksikan prinsip-prinsip etis dan moral. Teknik analisis data meliputi tahap pemeriksaan, identifikasi, analisis mendalam, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori nilai moral dalam novel tersebut. Pertama, nilai moral baik yang meliputi kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, hubungan sosial, serta ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Kedua, nilai moral tidak baik yang dipresentasikan melalui ketidakjujuran dan perselingkuhan, (katidaksetiaan dalam pernikahan). Melalui pergulatan batin tokoh Sri, novel ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam mencari kebahagiaan dan jati diri di tengah konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya bagi pembaca untuk meneladani nilai-nilai positif sebagai pembentuk karakter dan menjadikan nilai negatif sebagai pembelajaran untuk dihindari demi menjaga integritas dalam hubungan sosial dan kehidupan pribadi.

Kata kunci: Moral; Nilai; dan Novel.

LATAR BELAKANG

Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, pengalaman dan pandangan hidup manusia, baik secara imajinatif maupun realistik. Sastra juga merupakan bentuk ekspresi manusia

melalui bahasa yang menggambarkan kehidupan, emosi, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Menurut Damono (2019) sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Sastra tidak terlepas dari realitas sosial karena pengarang adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra sering mencerminkan nilai, norma, konflik, dan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Sumardjo dan Sini (2017) menambahkan bahwa sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa secara kreatif dan artistik. Sastra lahir dari perenungan pengarang terhadap kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Karya sastra mengandung nilai keindahan, kemanusiaan, dan moral yang dapat memberikan pengalaman batin kepada pembacanya. Kemudian, Wallek dan Werren (2016) menyatakan bahwa sastra menggunakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Sastra tidak hanya menekankan isi atau pesan, tetapi juga bentuk, gaya bahasa, dan struktur. Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa, sastra memiliki sifat imajinatif dan estetis yang membedakannya dari tulisan ilmiah atau bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, sastra dipelajari sebagai karya seni yang otonom sekaligus secara cerminan kehidupan sosial dan budaya.

Karya sastra adalah karya seni berbentuk tulisan yang menggunakan bahasa secara kreatif untuk menceritakan kehidupan manusia, perasaan dan pengalaman pengarang, serta mengandung nilai-nilai yang bisa dipetik pembaca. Menurut Suarta dan Dwipayana (2022), karya sastra adalah wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas seseorang dengan tujuan memberi pemahaman dan pengalaman estetis kepada pembaca. Karya sastra menggunakan bahasa secara kreatif untuk menyampaikan pengalaman subjektif penulis dan membuka ruang interpretasi yang kaya bagi pembacanya. Kemudian M.H. Abrams (2016), menjelaskan bahwa karya sastra adalah bentuk seni bahasa yang bersifat estetis, mencerminkan realitas melalui penciptaan bentuk artistik yang membutuhkan imajinasi kreatif. Sastra tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga mengandung komunikasi nilai, gagasan, dan emosi yang disampaikan melalui struktur naratif dan gaya bahasa yang khas. Karya sastra mampu memberi pembaca pengalaman estetis sekaligus wawasan terhadap kehidupan dan kemanusiaan.

Ratna (2016) menegaskan bahwa dalam kajian kontemporer, karya sastra adalah aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan, yang memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia baik yang bersifat konkret maupun abstrak, lahiriah maupun batiniah sebagai bagian dari makna estesisnya. Ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya sekadar tulisan biasa, tetapi merupakan kreasi berbahasa yang mengandung nilai estetika dan pengalaman hidup manusia.

Berdasarkan pendapat ketiga para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa, karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang menggunakan bahasa secara kreatif dan indah untuk menyampaikan pengalaman hidup, pikiran, perasaan, serta nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Karya sastra lahir dari imajinasi dan kreativitas pengarang, tetapi tetap berangkat dari realitas kehidupan manusia, baik yang bersifat nyata maupun batiniah. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya bercerita, tetapi juga menyampaikan pesan, nilai moral, pandangan hidup, serta pengalaman kemanusiaan.

Novel adalah salah satu bentuk karya proksa fiksi yang menceritakan kehidupan manusia secara mendalam dan kompleks melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Novel menyajikan cerita yang relatif panjang dibandingkan cerpen, sehingga pengarang memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan tokoh, alur, latar, dan konflik secara rinci. Cerita dalam novel biasanya berangkat dari realitas kehidupan manusia, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif, lalu diolah secara kreatif melalui bahasa. Menurut Tarigan (2018) novel merupakan cerita prosa panjang yang mengandung rangkaian peristiwa kehidupan seseorang atau beberapa tokoh, lengkap dengan watak dan sifatnya, serta disusun dalam suatu alur yang terstruktur. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan. Selain itu, Nurgiantoro (2019) menjelaskan bahwa novel memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan cerpen, karena di dalamnya terdapat unsur instrisik seperti tema, alur tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Kemudian Semi (2017), menambahkan bahwa novel merupakan bentuk sastra yang menyampaikan konflik kehidupan manusia secara mendalam dan berkesinambungan. Konflik dalam novel tidak disajikan secara sederhana, tetapi berkembang seiring alur cerita sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan, emosi, dan perubahan psikologis tokoh. Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan dapat

disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh secara mendalam dan terstruktur. Novel memiliki alur yang kompleks serta memuat berbagai unsur intrinsik seperti tema, alur tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berkaitan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan. Konflik yang disajikan dalam berkembang secara kesinambungan sehingga mampu menghadirkan ketegangan, emosi serta perubahan psikologis tokoh yang dapat dirasakan secara mendalam oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan menjadikan dasar sebagai alasan untuk memilih judul novel *“Pada Sebuah Kapal”* karya Nh.Dini karena novel tersebut menggambarkan kehidupan tokoh secara realistis dan mendalam, khususnya konflik batin, sosial, dan budaya yang dialami tokoh utama. Selain itu, novel ini sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai moral, nilai sosial, dan nilai kemanusiaan, yang relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran sastra. Bahasa yang digunakan Nh.Dini juga sederhana namun bermakna, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pesan dan amanat yang disampaikan melalui cerita.

KAJIAN TEORITIS

Teori Sosiologi Sastra

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi dan produk kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, novel dapat dianalisis untuk mengungkap nilai moral, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Menurut Wiyatni (2017) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat serta proses sosial yang menyertainya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2016) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra menganalisis karya sastra sebagai bagian dari jaringan komunikasi antara pengarang, teks, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Endraswara (2016) menjelaskan bahwa sosiologi sastra berupaya mengungkap bagaimana karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya pengarangnya sekaligus bagaimana karya tersebut mampu memberikan pengaruh balik kepada pembacanya. Melalui teori ini, saya ingin membedah bagaimana novel *“Pada Sebuah Kapal”* merepresentasikan gesekan nilai moral dan norma sosial yang terjadi pada masa Nh.Dini menuliskan karya tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial. Fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana novel tersebut merepresentasikan dinamika nilai moral serta norma sosial yang berkembang pada masa penulisan karya tersebut.

Cara kerja teori sosiologi sastra tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga melibatkan konteks di luar teks. Menurut Ratna (2017), langkah awal dalam sosiologi sastra adalah memahami latar belakang sosial pengarang, termasuk status ekonomi, ideologi, dan posisi pengarang dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan pengarang adalah anggota masyarakat yang karyanya merupakan manifestasi dari pengalaman sosialnya. Faruk (2018), menegaskan cara kerja sosiologi sastra melibatkan identifikasi sejauh mana karya sastra merefleksikan atau "mencerminkan" realitas sosial yang ada. Dalam hal ini, saya akan membedah bagaimana konflik-konflik dalam novel "*Pada Sebuah Kapal*" mencerminkan pergeseran nilai moral dalam masyarakat pada masa itu. Wiyatmi (2017), menekankan bahwa pentingnya menganalisis hubungan antar-tokoh sebagai representasi dari hubungan sosial di dunia nyata. Saya akan menelaah bagaimana interaksi tokoh utama menggambarkan struktur gender, kekuasaan, dan norma-norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara kerja sosiologi sastra adalah sebuah proses dialektis yang menghubungkan struktur internal karya dengan struktur sosial masyarakat. Cara kerja ini dimulai dari pemahaman terhadap posisi pengarang sebagai produsen teks, dilanjutkan dengan analisis teks sebagai dokumen sosial, dan diakhiri dengan pemaknaan terhadap keterkaitan pesan moral dengan realitas sosial. Bagi penelitian saya, metode ini sangat membantu dalam membedah bagaimana Nh.Dini menggunakan tokoh-tokohnya untuk mengkritik atau memperkuat nilai-nilai moral tertentu dalam konteks sosiokultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata frasa, kalusa dan kutipan teks dari novel "*Pada Sebuah Kapal*" karya Nh. Dini. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Pada Sebuah Kapal*" karya Nh.Dini, penerbit Gramedia Pustaka Utama yang diterbitkan pada Februari 2023 dengan

tebal 350 halaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara cermat teks novel, menandai dan mencatat kutipan atau bagian teks yang mengandung nilai-nilai moral, dan mengumpulkan referensi pendukung dari buku, sumber daring yang relevan dengan teori sastra dan psikologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memeriksa ulang data yang dikumpulkan, mengidentifikasi data yang dikumpulkan, menganalisis data berdasarkan prinsip kerja teori sosiologi sastra, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Tokoh Yang Menggambarkan Nilai Moral

Novel ini berjudul "*Pada Sebuah Kapal*" merupakan sebuah karya sastra dari seorang penulis Indonesia yaitu Nh.Dini. Novel ini menceritakan kehidupan tokoh utama bernama Sri yang menjalani hidupnya dengan berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam cerita tersebut, Sri digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kesabaran tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, khususnya dalam rumah tangganya. Ia tetap tegar meskipun sering mengalami tekanan batin dan situasi yang tidak menyenangkan. Selain itu, Sri juga menunjukkan sikap jujur terhadap dirinya sendiri. Ia berani mengakui perasaan yang dirasakan tanpa harus membohongi hati nuraninya. Hal ini mencerminkan kepribadian yang terbuka dan tulus. Tokoh Sri juga memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang istri. Ia tetap menjalankan kewajibannya dengan baik walaupun dihadapkan pada berbagai konflik. Di samping itu, Sri merupakan pribadi yang mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya.

1. Nilai Moral Yang Menggambarkan Kebaikan

Moral yang baik adalah sikap atau tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Adapun moral baik dalam novel pada sebuah kapal yaitu, kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, hubungan sosial dan ketabahan.

a. Tindakan, Perilaku, atau Keputusan Tokoh

Kemandirian adalah sikap seseorang yang mampu melakukan sesuatu dengan usaha sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Seseorang yang mandiri akan berusaha menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Nilai kemandirian dapat dilihat dari sikap tokoh yang berusaha memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Ia tetap

berusaha bekerja keras, mencari solusi, dan percaya pada kemampuan sendiri dalam menjalani kehidupan.

Kutipan yang membuktikan adalah:

Data 1:

“Keluar dari sekolah menengah atas aku bekerja sebagai penyiar radio di kotaku. Selain tidak ada biaya untuk melanjutkan ke sekolah tinggi, aku memang tidak menunjukkan diri ke arah pengajaran khusus bagi orang-orang pandai.” (Dini, 2013, p. 19)

Tindakan Sri untuk langsung bekerja menunjukkan nilai kemandirian dan kejujuran pada diri sendiri. Secara moral, ia mengambil tanggung jawab atas hidupnya dan tidak menjadi beban ekonomi bagi keluarga, yang mencerminkan etika kemandirian dalam keterbatasan.

Data 2:

“Aku sudah mempunyai anak dan aku ingin menjadi ibu yang baik, meskipun aku harus menderita sedikit.” (Dini, 2013, p. 145)

Keputusan Sri untuk bertahan dalam situasi sulit demi anak menunjukkan nilai pengabdian. Tindakan ini menggambarkan prioritas moral di mana peran sebagai ibu ditempatkan di atas kebahagiaan ego pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sri memiliki sikap kemandirian yang kuat dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini terlihat dari usahanya dalam bekerja, menghadapi berbagai kesulitan, serta mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain.

b. Ucapan Tokoh (Dialog atau Monolog)

Kejujuran adalah sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan tanpa menutupi kebenaran. Nilai ini tercermin pada tokoh Sri dalam menjalani kehidupannya.

Kitipan yang membuktikan bahwa:

Data 3:

“Saya menjadi bosan. Mungkin ini tidak akan berlangsung lama Lagi.” (Dini, 2013, p. 128)

Dialog Sri kepada Daniel ini mengandung pesan etis mengenai kejujuran eksistensial. Secara moral, ucapan ini adalah upaya untuk berhenti bersandiwara dan berani menghadapi kebenaran perasaannya.

Data 4:

“Kukira kita lebih baik memikirkan perceraian.” (Dini, 2013, p. 190)

Ucapan ini mencerminkan keberanian moral untuk menegakan keadilan diri. Sri memilih menyuarkan perpisahan sebagai langkah jujur untuk mengakhiri hubungan yang sudah tidak memiliki landasan moral yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sri memiliki sikap jujur dalam mengungkapkan perasaan dan menghadapi kenyataan hidupnya. Kejujuran tersebut menunjukkan bahwa Sri berusaha menjadi pribadi yang terbuka dan tidak menutupi kebenaran, meski harus menghadapi situasi yang sulit.

c. Konflik dan Penyelesaian Situasi Konflik

Tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban serta berani menanggung akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Nilai tanggung jawab dalam novel *“Pada Sebuah Kapal”* dapat dilihat pada tokoh Sri yang tetap menjalankan perannya dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun dalam hubungan rumah tangga. Meskipun menghadapi berbagai konflik dan kesulitan, Sri tetap berusaha menjalani kewajibannya.

Kutipan berikut yang menggambarkan sosok tokoh Sri dalam novel *“Pada Sebuah Kapal”* yang bertanggung jawab:

Data 5:

“Malam, itu aku seperti menandatangani suatu perjanjian. Waktu aku mengawininya, aku tahu bahwa aku tidak mencintainya. Tetapi aku berkata kepada diriku sendiri aku mencintainya, untuk berusaha mencintainya. Aku sadar akan kehilanganku....”

“Dan karna Charles mau menerimaku dengan keadaan yang demikian, maka aku merasa berhutang budi kepadanya.” (Dini, 2013, p. 123)

Penyelesaian konflik ini didasari oleh nilai tanggung jawab dan hutang budi. Sri memutuskan untuk membayar penerimaan suaminya dengan kesetiaan, meskipun tanpa cinta. Ini menunjukkan etika komitmen yang kuat terhadap janji pernikahan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sri menunjukkan nilai tanggung jawab yang luar biasa dalam menyelesaikan konflik hatinya. Meskipun harus mengorbankan perasaan pribadinya, ia memilih untuk setia sebagai bentuk balas budi dan komitmen terhadap janji pernikahan. Hal ini membuktikan bahwa bagi Sri, nilai moral

dan tanggung jawab merupakan prioritas utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

d. Interaksi Antartokoh (Hubungan Sosial)

Interaksi antartokoh atau hubungan sosial merupakan dimensi di mana nilai-nilai moral diuji secara nyata melalui komunikasi, sikap, dan reaksi terhadap orang lain. Dalam novel "*Pada Sebuah Kapal*", interaksi ini tidak hanya sekedar percakapan, melainkan cerminan dari pertentangan prinsip dan upaya tokoh untuk mempertahankan martabatnya.

Kutipan berikut yang membuktikan adalah:

Data 6:

"Kalau bisa tetap saja di radio. Kalau bekerja di pesawat terbang aku khawatir kalau jatuh." (Dini, 2013, p. 25)

Dialog ini menunjukkan nilai kasih sayang seorang ibu. Kekhawatiran tersebut adalah reaksi moral yang mengutamakan keselamatan anggota keluarga di atas ambisi duniawi.

Data 7:

"Apa yang terjadi dengan kau? Kau menjadi cerewet sekarang. Setiap kau mengucapkan satu kalimat, kau menjawab dengan dua tiga kalimat." (Dini, 2013, p. 130)

Kutipan di atas menunjukkan krisis penghormatan. Reaksi suami yang represif memperlihatkan kegagalan dalam menjalankan etika komunikasi yang setara dalam hubungan suami-istri.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui interaksi dengan tokoh lain, Sri menunjukkan nilai keberanian yang kuat. Keberanian ini bukan sekedar cara ia melawan perlakuan buruk, melainkan bukti keteguhan hatinya untuk jujur pada diri sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam novel ini menjadi wadah bagi Sri untuk memperjuangkan harga diri dan keadilan di tengah kerumitan hidupnya.

e. Refleksi Naratif (Deskripsi Situasi)

Ketabahan adalah kekuatan hati dalam menghadapi cobaan, penderitaan, atau tekanan tanpa mengeluh secara berlebihan. Seseorang yang tabah mampu manahan diri dan tetap menjalankan kewajiban yang sangat menekan hatinya.

Kutipan yang membuktikan adalah:

Data 8:

“Perasaan-perasaan cinta dan setia yang kutabung untuk membuktikan seluruhnya kepadanya, tiba-tiba merupakan beban yang menggumpal menekan dadaku. Aku merasa bahwa aku tidak lagi memiliki kekuatan untuk mencintai. Segala usahaku selama ini seperti sia-sia.... (Dini, 2013, p. 135)

Refleksi naratif ini menggambarkan batas kesabaran moral. Penulis menekankan bahwa kesetiaan yang tidak dihargai berubah menjadi tekanan batin, menunjukkan perjuangan tokoh dalam mempertahankan nilai moral disituasi toksik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui refleksi naratif ini, tokoh Sri menunjukkan nilai ketabahan yang sangat mendalam. Meskipun pengabdian dan kesetiannya tidak dihargai menjadi beban batin yang berat, ia tetap berusaha bertahan dalam situasi tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa ketabahan moral Sri bukan berarti ia lemah, melainkan bentuk kekuatan hati dalam menghadapi penderitaan dan tekanan hidup yang ekstrem demi mempertahankan nilai-nilai yang ia yakini.

2. Nilai Moral Tidak Baik

Nilai moral buruk adalah sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai ini biasanya berdampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dalam novel *“Pada Sebuah Kapal”*, nilai moral tidak baik dapat dilihat dari konflik kehidupan tokoh Sri, terutama dalam hubungan rumah tangganya. Sikap seperti ketidakjujuran dalam perasaan, konflik batin yang berlarut-larut, serta keputusan yang menimbulkan masalah menunjukkan adanya nilai moral yang kurang baik. Namun, nilai moral tidak baik bukan untuk ditiru, melainkan menjadi pembelajaran bagi pembaca agar dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita.

a. Ketidakjujuran

Ketidakjujuran adalah sikap tidak berkata atau tidak bertindak sesuai dengan kenyataan, seperti menyembunyikan kebenaran atau tidak terbuka terhadap orang lain. Dalam sebuah hubungan, sikap ini sering muncul melalui kebohongan kecil untuk menghindari masalah. Dalam novel ini, ketidakjujuran terlihat saat Sri memberikan jawaban yang tidak lengkap dan menutupi kegiatannya kepada Charles.

Kutipan yang membuktikan adalah:

Data 9:

Aku mencuci tangan sebelum menengok anakku. Dia berdiri di depan pintu kamar mandi dan melihatku.

“Bagus filmnya?” dia bertanya.

“Aku tidak menonton film.”

“Lalu kau ke mana seharian?”

“Jalan terus, sampai ke Roko.”

Roko adalah tempat tinggal seorang kawanku bangsa Indonesia yang berkebetulan berasal dari Semarang.

“Seharian di sana?”

“Mengapa mesti cepat-cepat ke rumah?”

“Lalu apa saja yang kau kerjakan di sana?”

“Mengobrol.” (Dini, 2013, p. 129)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran dalam hubungan Sri dan Charles telah merusak kepercayaan. Sikap tidak terbuka ini menjadi pemicu keretakan hubungan dan menciptakan jarak batin yang semakin lebar di antara keduanya.

b. Perselingkuhan

Perselingkuhan adalah tindakan tidak setia dalam suatu hubungan, terutama dalam pernikahan, dengan menjalin hubungan dengan orang lain di luar pasangan. Perilaku ini merupakan salah satu bentuk nilai moral tidak baik karena dapat merusak kepercayaan dan menimbulkan konflik. Tindakan ini melibatkan keterlibatan emosional maupun fisik dengan pihak ketiga yang menyebabkan hancurnya kepercayaan dan keharmonisan rumah tangga.

Dalam novel *“Pada Sebuah Kapal”*, nilai moral tidak baik berupa perselingkuhan terlihat jelas pada tokoh Sri. Ia menjalin hubungan gelap dengan Daniel di atas kapal demi mencari kebahagiaan yang tidak didapatkan dari suaminya, Charles.

Kutipan berikut akan menjelaskan mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Sri:

Data 10:

“Aku mencintaimu, katanya pelan. Dia menarik kepalaku, mencium rambutku. Aku diam saja. Aku merasa bahwa aku pun mencintainya. Segala yang ada pada dirinya

adalah yang aku butuhkan, yang tidak kudapatkan dari suamiku. Kami berada dalam dunia yang hanya milik kami berdua di atas kapal ini." (Dini, 2013, p. 156)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyimpangan moral di mana Sri secara sadar membiarkan dirinya terlibat dalam perasaan cinta terlarang. Sri membandingkan Daniel dengan suaminya untuk membenarkan tindakannya. Secara etis, hal ini menunjukkan kelemahan karakter dalam menjaga janji pernikahannya. Pelanggaran komitmen ini dilakukan demi kepuasan emosional sesaat tanpa memikirkan dampak jangka panjang terhadap integritas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dalam cerita ini merupakan puncak dari kegagalan moral tokoh dalam mempertahankan kesetiaan. Tindakan ini mencerminkan sikap egois yang mengutamakan perasaan pribadi di atas janji suci pernikahan, sehingga menciptakan rusaknya tatanan nilai moral dalam keluarga.

Dalam novel ini, perselingkuhan menjadi pelajaran bagi pembaca tentang pentingnya menjaga kesetiaan dan kejujuran dalam hubungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam novel "*Pada Sebuah Kapal*" karya Nh.Dini mengandung dua jenis nilai moral, yaitu nilai moral baik dan nilai moral tidak baik. Nilai moral baik ditemukan meliputi kemandirian, yaitu kemampuan tokoh Sri menjalani hidup dengan usaha sendiri, kejujuran, yaitu keberanian mengungkapkan perasaan yang sebenarnya; tanggung jawab, yaitu kesediaan menjalankan kewajiban sebagai istri dan ibu; serta keberanian dan ketabahan dalam menghadapi masalah hidup. Selain itu, terdapat juga nilai moral tidak baik, seperti ketidakjujuran, yaitu sikap tidak terbuka dalam hubungan, dan perselingkuhan, yaitu tindakan tidak setia dalam pernikahan. Nilai-nilai ini memberikan dampak negatif dan menimbulkan konflik dalam kehidupan tokoh. Dengan demikian, novel ini memberikan pelajaran bahwa dalam kehidupan terdapat nilai baik dan buruk, sehingga kita perlu meneladani nilai yang baik dan menghindari nilai yang tidak baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (2016). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Cengage Learning.
- Damono. (2019). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Dini, N. (2013). *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2018). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. (2022). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (2017). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (2018). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wallek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
- Wiyatmi. (2017). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.